

Dinamika Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Tengah Tekanan Akademik: Studi Fenomenologi

¹Nazha Virani Shopian, ²Mohamad Agung Rokhimawan, ³Asniyah Nailasariy

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: 24204012033@student.uin-suka.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the experiences of students in the Islamic Religious Education (PAI) Study Program at UIN Sunan Kalijaga in memorizing the Qur'an amid academic demands by comparing students with Islamic boarding school (pesantren) backgrounds and those without such backgrounds. The study employed a qualitative approach using a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews with six purposively selected participants, consisting of three students with pesantren backgrounds and three students without pesantren backgrounds. Data were analyzed using Creswell's phenomenological analysis model, which involved transcription, coding, theme development, and interpretation of the participants' lived experiences. The findings reveal that students with pesantren backgrounds perceive Qur'an memorization (tahfidz) as a spiritual necessity that has become an integral part of their daily lives, whereas students without pesantren backgrounds view it primarily as an academic and religious responsibility. The major challenges experienced by the participants stem from internal factors, including lack of motivation, inconsistency, and difficulties in time management. Muroja'ah (systematic review of memorization) emerged as the primary strategy for maintaining memorization, while educational background influenced students' proficiency in tajwid, the quality of Qur'anic recitation, and the consistency of their memorization. Unlike previous studies that mainly focused on motivation, memorization methods, or academic stress using quantitative approaches, this study highlights the lived experiences of students by comparing pesantren and non-pesantren educational backgrounds through a phenomenological perspective. The findings provide practical implications for universities in designing more adaptive tahfidz programs, including differentiated mentoring and learning strategies that accommodate students' diverse educational backgrounds.*

Keywords: *Tahfidz; Academic Pressure; Phenomenology; Islamic Boarding School*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga dalam menghafal Al-Qur'an di tengah tuntutan akademik, dengan membandingkan mahasiswa berlatar belakang pondok pesantren dan non-pondok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap enam mahasiswa yang dipilih secara purposive, terdiri atas tiga mahasiswa pondok dan tiga mahasiswa non-pondok. Analisis data dilakukan menggunakan model fenomenologi Creswell melalui proses transkripsi, pengkodean, pengelompokan tema, dan interpretasi makna pengalaman informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pondok memaknai tahfidz sebagai kebutuhan spiritual yang telah menjadi kebiasaan hidup, sedangkan mahasiswa non-pondok memandangnya sebagai tanggung jawab akademik dan keagamaan. Hambatan utama yang dialami mahasiswa berasal dari faktor internal, seperti rasa malas, kurangnya konsistensi, dan kesulitan mengatur waktu.*

Muroja'ah menjadi strategi utama dalam menjaga hafalan. Selain itu, latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan tajwid, kualitas bacaan, dan konsistensi hafalan mahasiswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada motivasi, metode hafalan, atau stres akademik melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengungkap pengalaman hidup mahasiswa berdasarkan perbedaan latar belakang pendidikan menggunakan pendekatan fenomenologi. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengelola program tahfidz di perguruan tinggi Islam dalam merancang pembinaan, pendampingan, dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif sesuai karakteristik mahasiswa.

Kata Kunci: Tahfidz Al-Qur'an; Tekanan Akademik; Fenomenologi; Pondok Pesantren.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang kedudukannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang Muslim, termasuk dalam konteks pendidikan formal keagamaan (Rohadi & Roza, 2024). Kemampuan membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (Suryadi, 2022). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk dimensi spiritual dan keagamaan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2013). Lebih lanjut, Peraturan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 secara eksplisit menyebutkan bahwa penguasaan Al-Qur'an merupakan bagian integral dari standar kompetensi lulusan madrasah yang berimplikasi pula pada kesiapan mahasiswa PAI sebagai calon pendidik (Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam., 2011).

Dalam kerangka tersebut, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu perguruan tinggi Islam negeri terkemuka di Indonesia telah menjadikan mata kuliah Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an sebagai mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa Program Studi PAI. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap lulusan PAI memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai kaidah tajwid, serta mampu menghafal sejumlah surah atau juz tertentu sebagai bekal dalam mengemban profesi sebagai pendidik agama Islam (Dyah et al., 2024). Namun demikian, implementasi program tahfidz di perguruan tinggi tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan, mengingat konteks kehidupan mahasiswa di lingkungan akademik yang penuh dengan tuntutan dan tekanan dari berbagai aspek (Luthfannia, 2023).

Fenomena tekanan akademik (academic pressure) pada mahasiswa perguruan tinggi telah menjadi perhatian serius dalam berbagai kajian psikologi pendidikan (Rahmadani & Widodo, 2026). Penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo et al. (2013) menunjukkan bahwa mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia rata-rata menghadapi beban studi yang cukup berat, mencakup penyelesaian tugas-tugas perkuliahan, praktik lapangan, hingga kegiatan organisasi kemahasiswaan (Rahardjo, 2013). Kondisi ini berpotensi menimbulkan stres akademik yang pada gilirannya dapat memengaruhi kemampuan kognitif dan afektif mahasiswa, termasuk di dalamnya kemampuan untuk menghafal dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an (Bachtiar et al., 2023). Temuan Lasria dan Julita (2024) dalam konteks internasional turut memperkuat pandangan bahwa tekanan akademik yang tidak terkelola dengan baik berkorelasi negatif dengan performa hafalan pada mahasiswa (Simatupang & Tantri, 2024).

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, khususnya dalam pengalaman pembelajaran Al-Qur'an sebelum memasuki perguruan tinggi. Sebagian mahasiswa berasal dari lingkungan pondok

pesantren yang telah terbiasa dengan budaya tahfidz, muroja'ah, serta disiplin dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Sementara itu, sebagian lainnya berasal dari sekolah umum atau lembaga pendidikan non-pesantren yang memiliki pengalaman tahfidz lebih terbatas. Perbedaan latar belakang tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an, baik dari segi kesiapan mental, penguasaan tajwid, konsistensi muroja'ah, maupun kemampuan menghadapi tekanan akademik di lingkungan perkuliahan (Andika et al., 2024).

Sejauh ini, penelitian mengenai tahfidz Al-Qur'an pada mahasiswa perguruan tinggi lebih banyak berfokus pada aspek motivasi menghafal, metode pembelajaran tahfidz, tingkat stres akademik, maupun hubungan antara hafalan Al-Qur'an dengan prestasi belajar (Hafiz et al., 2025). Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran hubungan antarvariabel sehingga menghasilkan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan tahfidz (Gusdianto & Sulaiman, 2026). Namun demikian, pendekatan tersebut belum mampu menjelaskan bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman menghafal Al-Qur'an di tengah tuntutan akademik, bagaimana mereka menghadapi berbagai tantangan yang muncul, serta bagaimana pengalaman tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang berbeda. Akibatnya, dimensi subjektif yang menjadi dasar pembentukan perilaku, motivasi, dan strategi mempertahankan hafalan masih belum banyak terungkap.

Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya penggunaan pendekatan fenomenologi yang berorientasi pada pengungkapan makna pengalaman hidup (*lived experiences*) mahasiswa secara mendalam. Pendekatan fenomenologi tidak hanya berupaya mendeskripsikan apa yang dialami mahasiswa, tetapi juga mengungkap bagaimana mereka memaknai proses menghafal Al-Qur'an, mengelola tekanan akademik, membangun strategi mempertahankan hafalan, serta mengonstruksi pengalaman tersebut berdasarkan latar belakang pendidikan yang dimiliki (Ulya, 2025). Dengan demikian, fenomenologi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika tahfidz mahasiswa dibandingkan pendekatan yang hanya menitikberatkan pada hubungan statistik antarvariabel.

Dengan mempertimbangkan kesenjangan penelitian tersebut, masih diperlukan kajian yang mampu mengungkap secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an di tengah tekanan akademik, khususnya dengan mempertimbangkan perbedaan latar belakang pendidikan pondok pesantren dan non-pondok. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana mahasiswa berlatar belakang pondok dan non-pondok memaknai proses menghafal Al-Qur'an di tengah tekanan akademik; (2) bagaimana perbedaan kesulitan yang mereka alami selama menjalani tahfidz; (3) strategi apa yang digunakan untuk mempertahankan hafalan di tengah aktivitas akademik; serta (4) bagaimana latar belakang pendidikan memengaruhi pengalaman tersebut.

Berdasarkan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam pengalaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga dalam menghafal Al-Qur'an di tengah tekanan akademik melalui pendekatan fenomenologi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa berlatar belakang pondok pesantren dan non-pondok secara komparatif, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna, tantangan, serta strategi mahasiswa dalam menjalani tahfidz di perguruan tinggi Islam. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran dan pendampingan program tahfidz yang lebih adaptif sesuai karakteristik mahasiswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena berfokus pada upaya memahami makna pengalaman hidup (*lived experience*) yang dialami oleh individu secara langsung (Crowe & Manuel, 2024). Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghafal Al-Qur'an di tengah tekanan akademik yang mereka hadapi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap persepsi, emosi, serta cara mahasiswa memaknai aktivitas tahfidz dalam situasi akademik yang kompleks (Creswell, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif PAI yang sedang atau pernah mengikuti mata kuliah Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Ahmad & Wilkins, 2025). Dalam penelitian ini, informan dibagi ke dalam dua kategori, yaitu mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren dan mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman mondok (*non-pondok*). Pembagian kategori ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perbedaan pengalaman mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an di tengah tekanan akademik.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) mahasiswa aktif Program Studi PAI, (2) sedang atau pernah mengikuti program tahfidz Al-Qur'an di perkuliahan, (3) mengalami tekanan akademik selama menjalani proses tahfidz, serta (4) memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren atau *non-pesantren*. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak enam orang, yang terdiri atas tiga mahasiswa berlatar belakang pondok pesantren dan tiga mahasiswa *non-pondok*. Jumlah tersebut dipandang memadai karena dalam penelitian fenomenologi yang terpenting adalah kedalaman data, dan proses pengumpulan data telah mencapai kejenuhan (*data saturation*).

Pemilihan keenam informan dilakukan secara *purposive* karena seluruh informan memenuhi kriteria penelitian, yaitu mahasiswa aktif Program Studi PAI, sedang atau pernah mengikuti program Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an, mengalami proses menghafal Al-Qur'an di tengah tuntutan akademik, serta bersedia menceritakan pengalaman mereka secara mendalam. Selain itu, pemilihan mahasiswa berlatar belakang pondok dan *non-pondok* dilakukan agar diperoleh variasi pengalaman yang sesuai dengan fokus penelitian (Ahmad & Wilkins, 2025).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai teknik utama. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman informan secara lebih luas dan mendalam. Pertanyaan wawancara difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) pengalaman dan perasaan mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an, (2) bentuk tekanan akademik yang dirasakan, serta (3) strategi yang digunakan dalam mengatasi tekanan tersebut (Moleong, 2017). Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai data pendukung, seperti catatan akademik, tugas perkuliahan, atau dokumen lain yang relevan dengan aktivitas tahfidz mahasiswa (Hamidah & Nurrohim, 2026).

Wawancara dilakukan secara tatap muka sesuai dengan waktu dan tempat yang disepakati bersama informan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setiap wawancara berlangsung sekitar 45–60 menit dan direkam menggunakan perangkat perekam suara setelah memperoleh persetujuan informan. Selanjutnya, hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim sebagai dasar proses analisis fenomenologi.

Pertanyaan wawancara disusun secara semi-terstruktur untuk memberikan keleluasaan kepada informan dalam menceritakan pengalaman mereka. Beberapa pertanyaan utama meliputi: "Bagaimana pengalaman Anda menghafal Al-Qur'an di tengah tuntutan akademik?", "Apa kesulitan yang paling sering Anda hadapi selama menjalani tahfidz?", "Bagaimana cara Anda menjaga hafalan Al-Qur'an?", dan "Apakah latar belakang pendidikan memengaruhi pengalaman Anda dalam menghafal Al-Qur'an?"

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis fenomenologi menurut Creswell, yang meliputi beberapa tahap, yaitu: (1) mengorganisasikan dan mentranskripsi data hasil wawancara, (2) membaca keseluruhan data secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh, (3) melakukan proses coding untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting (significant statements), (4) mengelompokkan kode ke dalam tema-tema utama, (5) menyusun deskripsi tekstural (apa yang dialami informan) dan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman tersebut terjadi), serta (6) merumuskan esensi dari pengalaman yang diteliti. Proses analisis ini dilakukan secara sistematis agar makna pengalaman informan dapat tergambarkan secara komprehensif.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik uji kredibilitas, yaitu triangulasi sumber dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa informan untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh (Rumina, 2026). Sementara itu, member checking dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi data kepada informan agar sesuai dengan pengalaman yang mereka maksudkan (Kullman & Chudyk, 2025).

Selain itu, peneliti menerapkan proses bracketing dengan mengidentifikasi serta menuliskan asumsi, pengalaman, dan pandangan pribadi mengenai fenomena tahfidz sebelum pengumpulan data dilakukan. Selama proses wawancara maupun analisis data, peneliti secara sadar menahan asumsi pribadi agar interpretasi yang dihasilkan berpusat pada pengalaman informan. Untuk menjaga konsistensi proses tersebut, peneliti juga membuat catatan reflektif (reflexive notes) selama penelitian berlangsung sehingga hasil analisis benar-benar merepresentasikan pengalaman partisipan.

Hasil dan Pembahasan

Makna Menghafal Al-Qur'an di Tengah Tuntutan Akademik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai aktivitas menghafal Al-Qur'an sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, seluruh informan menganggap hafalan Al-Qur'an sebagai aktivitas yang bernilai dan perlu dipertahankan selama menjalani perkuliahan. Mahasiswa berlatar belakang pondok pesantren cenderung memaknai hafalan Al-Qur'an sebagai kebutuhan spiritual yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Informan IR menyatakan bahwa hafalan Al-Qur'an merupakan kebutuhan karena berkaitan langsung dengan aktivitasnya sebagai imam dan marbot masjid.

"Kalau saya sih kewajiban sama kebutuhan, karena saya tinggal di masjid dan sering jadi imam, jadi menghafal ini memang kebutuhan saya." (IR)

Hal serupa disampaikan oleh informan WM yang memandang Al-Qur'an sebagai pedoman hidup seorang muslim.

"Kebutuhan, karena saya rasa kita sebagai umat Islam harus punya pegangan yang berpedoman dari Al-Qur'an." (WM)

Sementara itu, mahasiswa non-pondok cenderung memaknai aktivitas menghafal Al-Qur'an sebagai tanggung jawab yang harus dijalankan di tengah aktivitas perkuliahan. Meskipun

demikian, sebagian besar informan mengaku masih mampu menyeimbangkan hafalan dengan aktivitas akademik yang dijalani.

"Untuk hafalan masih bisa enjoy di semester dua ini, karena tugas perkuliahan masih bisa saya handle." (YRJ).

Pengalaman para informan menunjukkan bahwa makna menghafal Al-Qur'an tidak dibentuk semata-mata oleh tuntutan akademik, tetapi juga oleh pengalaman pendidikan yang mereka peroleh sebelum memasuki perguruan tinggi. Mahasiswa berlatar belakang pondok pesantren cenderung memaknai tahfidz sebagai bagian dari identitas spiritual yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga aktivitas menghafal tetap dilakukan meskipun dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik. Sebaliknya, mahasiswa non-pondok masih berada pada tahap membangun kebiasaan menghafal sehingga tahfidz lebih dipahami sebagai tanggung jawab akademik sekaligus bentuk pengembangan diri dalam aspek keagamaan. Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan sebelumnya membentuk cara mahasiswa memandang dan menjalani aktivitas tahfidz selama menempuh pendidikan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memandang tahfidz sebagai beban, melainkan sebagai aktivitas yang memiliki nilai spiritual dan akademik sekaligus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai aktivitas menghafal Al-Qur'an sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan mereka. Mahasiswa berlatar belakang pondok cenderung memandang hafalan sebagai kebutuhan spiritual yang telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari, sedangkan mahasiswa non-pondok lebih memaknainya sebagai tanggung jawab yang harus dijalankan selama menempuh pendidikan di Program Studi PAI. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan sebelumnya memengaruhi cara mahasiswa memaknai aktivitas tahfidz (Azzahra et al., 2024).

Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014) bahwa pengalaman hidup individu membentuk makna terhadap suatu fenomena. Selain itu, penelitian Luthfannia (2023) juga menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi religius cenderung mampu mengintegrasikan aktivitas tahfidz ke dalam kehidupan akademiknya tanpa menganggapnya sebagai beban.

Temuan ini juga memperluas hasil penelitian sebelumnya karena tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan motivasi menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mengungkap bagaimana pengalaman pendidikan sebelumnya membentuk cara mahasiswa memaknai aktivitas tahfidz. Mahasiswa berlatar belakang pondok pesantren memiliki pengalaman religius yang telah terinternalisasi sehingga tahfidz dipandang sebagai bagian dari kebutuhan spiritual, sedangkan mahasiswa non-pondok lebih memaknainya sebagai tanggung jawab yang berkembang melalui proses pembelajaran di perguruan tinggi (Ya'qub et al., 2026). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa pembentukan makna terhadap tahfidz dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang berbeda, bukan semata-mata oleh motivasi individual.

Kesulitan yang Dialami Mahasiswa dalam Menghafal Al-Qur'an

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama yang dihadapi mahasiswa bukan berasal dari tekanan akademik, melainkan dari faktor internal yang berkaitan dengan pengelolaan diri. Pada kelompok mahasiswa pondok, rasa malas menjadi hambatan yang paling sering muncul dalam menjaga konsistensi hafalan.

"Nggak ada kesulitan selain rasa malas aja sih." (IR)

"Sama rasa malasnya itu." (WM)

Selain itu, mahasiswa pondok juga merasakan perubahan pola hidup setelah keluar dari pesantren yang menyebabkan mereka harus mengatur waktu secara mandiri.

"Kalau di pondok kan sudah ada jadwalnya, kalau sekarang lumayan susah juga ngatur waktunya." (IR)

Pada kelompok mahasiswa non-pondok, hambatan yang muncul lebih beragam. Informan YRJ mengaku kesulitan menjaga istiqamah dalam menghafal Al-Qur'an.

"Diri sendiri sih, kadang tergantung mood. Susah banget buat istiqamah menghafal Al-Qur'an." (YRJ)

Informan SLU mengungkapkan bahwa dirinya membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menghafal ayat.

"Sulit mengingat ayatnya. Saya kalau menghafal agak lama." (SLU)

Sementara itu, BRB mengaku sering terdistraksi oleh penggunaan telepon genggam.

"Kadang saya lebih kuat pegang HP berjam-jam dibanding pegang Al-Qur'an." (BRB)

Selain faktor internal, mahasiswa non-pondok juga merasakan tantangan pada aspek bacaan Al-Qur'an, terutama tajwid dan makharijul huruf.

"Kalau anak-anak pondok cara bacanya jelas dan makharijul hurufnya bagus." (SLU)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan yang dialami mahasiswa tidak sepenuhnya berasal dari tekanan akademik, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing individu dalam mengelola diri. Mahasiswa pondok lebih banyak menghadapi tantangan untuk mempertahankan kedisiplinan yang sebelumnya telah terbentuk di lingkungan pesantren, sedangkan mahasiswa non-pondok menghadapi tantangan yang lebih beragam, mulai dari keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an, kesulitan menghafal, hingga distraksi penggunaan media digital. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar sebelum memasuki perguruan tinggi turut memengaruhi bentuk tantangan yang dihadapi mahasiswa selama menjalani program tahfidz.

Penelitian ini menemukan bahwa hambatan terbesar dalam menghafal Al-Qur'an bukan berasal dari tekanan akademik, melainkan dari faktor internal seperti rasa malas, kurangnya konsistensi, kesulitan mengatur waktu, dan distraksi penggunaan telepon genggam. Sebagian besar informan mengaku masih mampu mengelola tugas perkuliahan dan aktivitas tahfidz secara bersamaan.

Temuan ini menunjukkan pentingnya kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Andika dkk (2024) yang menyatakan bahwa kesulitan mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an lebih banyak dipengaruhi oleh kurangnya konsistensi dan pembiasaan muroja'ah dibandingkan faktor eksternal (Andika et al., 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih banyak menempatkan tekanan akademik sebagai penyebab utama kesulitan mahasiswa dalam menjalani tahfidz. Dalam penelitian ini, tekanan akademik memang hadir, tetapi tidak menjadi faktor yang paling dominan. Sebaliknya, kemampuan regulasi diri, konsistensi dalam muroja'ah, dan kemampuan mengelola distraksi justru lebih menentukan keberhasilan mahasiswa dalam mempertahankan hafalan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan program tahfidz di perguruan tinggi tidak cukup hanya dengan mengurangi beban akademik, tetapi juga perlu memperkuat pembinaan karakter, kedisiplinan, dan kemampuan regulasi diri mahasiswa.

Strategi Mahasiswa dalam Menjaga Hafalan di Tengah Aktivitas Perkuliahan

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seluruh informan memiliki strategi tertentu untuk menjaga hafalan Al-Qur'an. Strategi yang paling dominan adalah melakukan muroja'ah

secara rutin. Pada kelompok mahasiswa pondok, kebiasaan muroja'ah yang diperoleh selama berada di pesantren tetap dipertahankan hingga saat ini.

"Muroja'ah sama murottal di masjid, biasanya setelah salat." (IR)

"Setiap pagi habis Subuh ada pengajian Al-Qur'an, di situ kita muroja'ah sambil menghafal." (WM)

Pada kelompok mahasiswa non-pondok, muroja'ah umumnya dilakukan sebelum tidur atau pada waktu-waktu tertentu yang dianggap paling efektif.

"Muroja'ah sebelum tidur." (YRJ)

"Sebelum tidur sama sebelum setoran di kelas." (SLU)

Selain muroja'ah, informan juga menggunakan berbagai metode menghafal seperti pengulangan ayat secara berulang-ulang, mendengarkan murottal, memahami arti ayat, dan mengingat bentuk tulisan ayat dalam mushaf.

Temuan menarik lainnya adalah tidak ada informan yang mengaku pernah benar-benar menyerah dalam menghafal Al-Qur'an. Mereka hanya mengalami fase jenuh atau lelah yang bersifat sementara.

"Kalau nyerah nggak sih, cuma pernah capek sama males aja." (WM)

"Kalau nyerah mah enggak, paling ada di fase capek aja." (SLU)

Berbagai strategi yang diterapkan informan menunjukkan bahwa keberhasilan menjaga hafalan Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada kemampuan menghafal, tetapi juga pada kemampuan membangun kebiasaan yang konsisten. Muroja'ah menjadi strategi yang paling dominan karena dipandang mampu menjaga kualitas hafalan sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa ketika mengikuti kegiatan setoran hafalan. Selain itu, pemanfaatan metode lain seperti mendengarkan murottal, memahami makna ayat, dan mengulang bacaan menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif menyesuaikan strategi belajar dengan kebutuhan dan kondisi yang mereka alami selama menjalani perkuliahan.

Muroja'ah menjadi strategi utama yang digunakan oleh seluruh informan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Aktivitas tersebut dilakukan pada waktu-waktu yang dianggap efektif, seperti setelah salat Subuh, setelah salat Isya, maupun sebelum tidur. Selain muroja'ah, mahasiswa juga menggunakan metode lain seperti mendengarkan murottal, memahami makna ayat, dan mengulang bacaan secara terus-menerus (Ilyas, 2020).

Temuan ini mendukung penelitian Thontawi dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh konsistensi muroja'ah yang dilakukan mahasiswa secara mandiri. Oleh karena itu, keberlangsungan hafalan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghafal, tetapi juga oleh kedisiplinan dalam mengulang hafalan secara rutin.

Selain menguatkan temuan penelitian sebelumnya mengenai pentingnya muroja'ah, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menerapkan satu strategi yang bersifat seragam. Mereka menyesuaikan cara menjaga hafalan dengan kondisi akademik, waktu luang, dan kemampuan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan tahfidz di perguruan tinggi memerlukan fleksibilitas strategi belajar, sehingga program pembelajaran tahfidz sebaiknya memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan metode muroja'ah yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka (Rahmah, 2023).

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Pengalaman Tahfidz

Latar belakang pendidikan terbukti memengaruhi pengalaman mahasiswa dalam menjalani program tahfidz di perguruan tinggi. Mahasiswa pondok menilai bahwa perbedaan paling mencolok dengan mahasiswa non-pondok terletak pada kualitas bacaan Al-Qur'an.

"Cara bacanya, tajwid sama makhrajnya terlihat beda sekali." (IR)

Sebaliknya, mahasiswa non-pondok juga mengakui keunggulan mahasiswa pondok dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan tahfidz.

"Kalau di segi hafalan mereka lebih rajin dan sekali setorannya banyak." (YRJ)

"Kalau anak-anak pondok bacaan makharijul hurufnya bagus." (SLU)

"Mereka sudah tahu hukum bacaan Al-Qur'an seperti hukum tajwidnya." (BRB)

Pengalaman para informan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan memberikan pengaruh terhadap kesiapan mahasiswa dalam mengikuti program tahfidz di perguruan tinggi. Mahasiswa yang memiliki pengalaman belajar di pesantren telah terbiasa dengan budaya menghafal, muroja'ah, dan penerapan kaidah tajwid sehingga lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan program tahfidz. Sebaliknya, mahasiswa non-pondok memerlukan proses adaptasi yang lebih panjang untuk membangun kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Meskipun demikian, mereka menunjukkan kemampuan beradaptasi melalui berbagai strategi belajar serta dukungan dari lingkungan perkuliahan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar di pesantren memberikan modal awal yang lebih kuat dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, menjaga hafalan, dan memahami ilmu tajwid. Namun demikian, mahasiswa non-pondok menunjukkan kemampuan beradaptasi yang baik melalui berbagai strategi belajar yang mereka kembangkan selama mengikuti program tahfidz di perguruan tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berlatar belakang pondok memiliki keunggulan dalam aspek tajwid, makharijul huruf, serta konsistensi menjaga hafalan dibandingkan mahasiswa non-pondok. Pengalaman belajar di pesantren memberikan bekal awal yang membantu mereka lebih mudah beradaptasi dengan program tahfidz di perguruan tinggi (Hamdi, 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Andika dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pengalaman pendidikan keagamaan sebelumnya berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an. Namun demikian, mahasiswa non-pondok menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dengan menjadikan teman-teman berlatar belakang pondok sebagai sumber motivasi dan tempat belajar dalam meningkatkan kualitas bacaan maupun hafalan mereka.

Temuan ini menegaskan bahwa latar belakang pendidikan bukan sekadar menjadi pembeda kemampuan awal mahasiswa, tetapi juga memengaruhi proses adaptasi mereka dalam mengikuti program tahfidz di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa keberagaman pengalaman pendidikan perlu menjadi pertimbangan dalam penyelenggaraan program tahfidz. Pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam berpotensi kurang mampu mengakomodasi kebutuhan mahasiswa yang berasal dari latar belakang berbeda. Dengan demikian, pengelola program tahfidz perlu mengembangkan sistem pembinaan yang lebih adaptif melalui pendampingan, pengelompokan kemampuan, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa (Latifah & Purwanto, 2025).

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tahfidz dalam pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa pengalaman menghafal Al-Qur'an merupakan hasil interaksi antara latar belakang pendidikan, regulasi diri, dan pemaknaan religius mahasiswa. Temuan ini memperluas kajian fenomenologi dalam pendidikan Islam karena tidak hanya menggambarkan pengalaman mahasiswa, tetapi juga menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut dibentuk oleh konteks pendidikan yang berbeda.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi dosen pengampu mata kuliah Tahsin dan Tahfidz, pengelola program tahfidz, serta perguruan tinggi Islam untuk merancang pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik mahasiswa. Mahasiswa

berlatar belakang non-pondok memerlukan pendampingan yang lebih intensif dalam aspek tajwid, muroja'ah, dan pembiasaan menghafal, sedangkan mahasiswa berlatar belakang pondok memerlukan strategi pendampingan untuk menjaga konsistensi hafalan di tengah meningkatnya tuntutan akademik. Pendekatan pembinaan yang mempertimbangkan keberagaman latar belakang tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan program tahfidz di perguruan tinggi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga memaknai aktivitas menghafal Al-Qur'an sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan mereka, meskipun berada di tengah berbagai tuntutan akademik. Mahasiswa yang berlatar belakang pondok pesantren cenderung memandang hafalan Al-Qur'an sebagai kebutuhan spiritual yang telah menjadi bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari. Sementara itu, mahasiswa non-pondok lebih memaknai tahfidz sebagai tanggung jawab akademik sekaligus sarana pengembangan diri dalam bidang keagamaan.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengelola program tahfidz di perguruan tinggi Islam. Program pembinaan tahfidz perlu dirancang secara lebih adaptif dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang pendidikan mahasiswa. Mahasiswa berlatar belakang non-pondok memerlukan pendampingan yang lebih intensif, khususnya dalam aspek tajwid, muroja'ah, dan pembentukan kebiasaan menghafal Al-Qur'an. Sementara itu, mahasiswa berlatar belakang pondok memerlukan strategi pendampingan yang berfokus pada pemeliharaan konsistensi hafalan di tengah meningkatnya tuntutan akademik. Selain itu, penguatan sistem muroja'ah secara terstruktur dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hafalan mahasiswa secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah informan yang relatif terbatas, yaitu enam mahasiswa, menyebabkan hasil penelitian belum dapat menggambarkan seluruh pengalaman mahasiswa di berbagai perguruan tinggi Islam. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sehingga temuan yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh konteks institusi tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sesuai dengan karakteristik dan ruang lingkup penelitian yang telah ditetapkan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah partisipan yang lebih beragam dengan cakupan perguruan tinggi Islam yang lebih luas agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan pendekatan fenomenologi dengan mengeksplorasi peran lingkungan keluarga, dukungan sosial, maupun model pembinaan tahfidz yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi sebagai faktor yang memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Referensi

- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59(2), 1461–1479. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- Andika, R. R., Zulfirman, R., Fatia, A., & Hakim, L. (2024). Kesulitan mahasiswa prodi PAI dalam menghafal Al-Qur'an. *JITK*, 2(2), 360–368. <https://doi.org/10.65311/jitk.v2i2.1109>
- Azzahra, Y., Izza, N., Fauzan, A. U., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., & Subjektif, P. (2024). Dari berkah ke pendisiplinan diri: Signifikansi mondok dalam 21(1), 1–15.

- Bachtiar, N., Hasan, M. I., & Andodo, C. (2023). Stres akademik mahasiswa kesehatan terhadap perubahan psikologis, fisiologis, perubahan motivasi, dan kualitas belajar. 14(2). <https://doi.org/10.36308/jik.v14i2.539>
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Sage Publications.
- Crowe, M., & Manuel, J. (2024). Qualitative research part 1: Understanding its place in mental health nursing practice. <https://doi.org/10.1111/jpm.13118>
- Dyah, D., Wuryanto, E., & Ahmadi. (2024). Strategi guru PAI dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an melalui program tahfidz. 5(2), 105–121. <https://doi.org/10.52593/pdg.05.2.01>
- Gusdianto, S., & Sulaiman. (2026). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler tahfidz dan motivasi menghafal Al-Qur'an terhadap resiliensi akademik. 155–164. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.5872>
- Hafiz, A., Muklis, M., Muchlis, M., & Yanti, I. (2025). Hubungan antara motivasi menghafal Al-Qur'an dan prestasi akademik mahasiswa pendidikan agama Islam di Universitas Al-Azhar Indonesia. 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.36722/sh.v10i1.3030>
- Hamdi, A. (2024). Strategies for new students of Islamic boarding school alumni in overcoming culture shock in higher education. 11(1), 203–217. <https://doi.org/10.33650/afkarina.v11i1.15558>
- Hamidah, S. L., & Nurrohm, A. (2026). Metode talaqqi sebagai strategi peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfiz. 9(2), 325–342.
- Ilyas, M. (2020). Metode muraja'ah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. V(1), 1–24. <https://doi.org/10.46963/alligo.v5i01.140>
- Kullman, S. M., & Chudyk, A. M. (2025). Participatory member checking: A novel approach for engaging participants in co-creating qualitative findings. 24, 1–14. <https://doi.org/10.1177/16094069251321211>
- Latifah, U., & Purwanto. (2025). Tolong berikan saya referensi artikel yang sesuai dengan penjelasan tersebut. 5(3), 500–510. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.5.3.500-510>
- Luthfannia, S. A. (2023). Integrasi tahfidz Al-Qur'an dalam kehidupan perkuliahan: Analisis tantangan dan dampak terhadap prestasi akademik. 2(11), 710–714.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam. (2011).
- Rahardjo, W. (2013). Computer anxiety, academic stress, and academic procrastination on college students. International Journal of Education and Learning, 7(3), 147–152. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v7i3.179>
- Rahmadani, M., & Widodo, P. B. (2026). Among university students in Indonesia: A narrative review. Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, 15(1), 25–35. <https://doi.org/10.21009/JPPP.151.04>
- Rahmah, A. D. (2023). Pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada program tahfidz. 7(2), 198–210. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i2.1641>
- Rohadi, & Roza, E. (2024). Al-Qur'an, hadist, dan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam. 4(2), 2003–2011. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5519>
- Rumina. (2026). Peran triangulasi dalam meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif pada kajian pendidikan Islam kontemporer. 4(2), 135–151. <https://doi.org/10.55148/n7a9mg25>

- Simatupang, L. R. N., & Tantri, J. (2024). The influence of academic stress, internet addiction, and sleep quality on student academic achievement in Indonesia. 2(2), 31–44. <https://doi.org/10.22437/element.v2i2.38379>
- Suryadi, R. A. (2022). Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam. 20(2), 83–94. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i2.50336>
- Ulya, A. A. (2025). Resiliensi mahasiswa penghafal Al-Qur'an di era digital: Studi fenomenologis. 10(2), 53–70. <https://doi.org/10.47399/jpi.v10i2.285>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Ya'qub, M., Hasan, M. S., & Aspiana, R. (2026). The Al-Qur'an memorization program as an instrument for religious character education for Islamic boarding school students. 15(1), 76–86. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v15i01.2861>